

**PERSEPSI MAHASISWA PRODI PPKN MENGENAI WACANA
PENCAPRESAN H. RHOMA IRAMA DALAM PILPRES 2014**

Dwi Prio Utomo

074254049 PPKn, FIS, UNESA (delpriyo_49@yahoo.com)

Agus Satmoko Adi

0016087208 PPKn, FIS, UNESA (agussa_adi@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa PPKN mengenai wacana Pencapresan H. Rhoma Irama dalam pemilihan Presiden di tahun 2014 berdasarkan persyaratan calon Presiden dan calon Wakil Presiden dan tata cara penentuan pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 42 tahun 2008 tentang pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial jurusan PMP-KN Prodi S1 PPKn. Informan penelitian ini adalah mahasiswa prodi PPKn angkatan 2009 hingga 2012 dengan sampel berjumlah 80 orang. Teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara. Data dianalisis dengan mengumpulkan seluruh data yang diperoleh, kemudian dikategorikan sesuai dengan jenisnya dalam bentuk persentase.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket yang tersebar pada delapan puluh responden dan wawancara secara langsung terhadap beberapa mahasiswa PPKn di UNESA diperoleh : 1) Dari segi elektabilitas / terkenal, mahasiswa setuju jika H. Rhoma Irama sudah memiliki elektabilitas yang tinggi dengan nilai 61%. 2) Dari segi integritas / kemampuan, mahasiswa setuju jika H. Rhoma Irama sudah memiliki integritas dengan nilai 52%. 3) Dari segi akseptabilitas / kepantasan, mahasiswa setuju jika H. Rhoma Irama sudah memiliki akseptabilitas dengan nilai 53%. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut maka dapat disimpulkan dari segi elektabilitas, integritas dan akseptabilitas mahasiswa sudah positif / setuju bahwa H. Rhoma Irama sudah memiliki ketiga kriteria tersebut.

Kata Kunci : Persepsi, H. Rhoma Irama, Pilpres

Abstract

This study aims to describe perceptions of Civic student about the discourse of presidential candidacy of H. Rhoma Irama in Presidential election in 2014 based on the requirements of a candidate for President or Vice President and procedures for the determination of pairs of candidates for President and Vice President as stipulated in the Law of the Republic of Indonesia Number 42 of 2008 on the election of President and Vice President. This research is descriptive quantitative research. This research was conducted at the State University of Surabaya, Faculty of Social Sciences Department of PMP-KN Prodi SI PPKn. The informants of this study were students of Prodi PPKn class 2009 until 2012 with a sample amounted to 80 people. Data collection techniques such as questionnaires and interviews. Data were analyzed by collecting all the data obtained, and then categorized according to its kind in the form of a percentage.

Based on the data obtained from the questionnaire who distributed at eighty respondents and directly interviews with a few students in UNESA PPKn obtained: 1) In terms of electability / famous, if the student agrees H. Rhoma Irama has high electability with a value of 61%. 2) In terms of integrity / ability, the students agreed that H. Rhoma Irama has integrity with the value of 52%. 3) In terms of acceptability / appropriateness, students agreed that H. Rhoma Irama has acceptability to the value of 53%. Based on the data obtained, it can be inferred from the terms of electability, integrity and acceptability the students had positive / agree that H. Rhoma Irama already has the three criterias.

Keywords: Perception, H. Rhoma Irama, Presidential Election

PENDAHULUAN

Pemilu Calon Presiden (Capres) masih kurang satu tahun lebih, akan tetapi hingar bingarnya sudah banyak bermunculan diberbagai media informasi. Banyak para politisi bermunculan untuk menyuarakan siapa yang akan menjadi Capres 2014 nanti. Masing-masing partai pun mulai mencari Capres untuk dijagokan pada pertarungan merebut kursi presiden mendatang. Di antara Capres yang digembor-gemborkan diantaranya merupakan pemain-pemain lama dalam roda perpolitikan di Indonesia seperti Prabowo Subianto, Megawati Sukarno Putri, Yusuf Kalla dan juga pemain-pemain baru seperti Aburizal Bakri, Sri Mulyani dan yang tak kalah mengejutkan adalah majunya H. Rhoma Irama sebagai Capres RI.

Beberapa hari belakangan ini, hampir tiada hari tanpa pemberitaan terkait kesiapan Rhoma Irama, untuk turut bertarung dalam Pilpres 2014. Diawali berita tentang deklarasi para ulama yang tergabung dalam Wasilah Silaturahmi Asatidz Tokoh dan Ulama (Wasiat Ulama), yang mendaulat Rhoma Irama sebagai calon presiden dalam Pilpres 2014. Pro dan kontra pencapresan sang raja dangdut, mulai bergulir dan menjadi perbincangan publik. Berita tentang isue tersebut kian banyak ditulis disitus berita online, dan selalu mendapat ratusan komentar. Baik yang mendukung maupun yang menolak. Baik yang menolak secara halus sampai yang menghujat dengan bahasa yang sangat kasar.

Rhoma Irama yakin dirinya memiliki tingkat elektabilitas yang tinggi. Rhoma memberikan contoh konser Soneta di mana pun selalu dipadati massa. "Saya rasa masyarakat sangat tahu saya. Setiap konser Soneta di mana pun, lapangan tidak muat. Seperti dalam Pilkada, Soneta tampil di alun-alun, lapangan, selalu tidak mampu menampung massa. Elektabilitas saya tinggi," kata pemimpin OM Soneta ini saat berbincang dengan wartawan *detikcom*, Senin (12/11). (*Tribunnews.com*)

Dalam pencapresannya, Rhoma Irama sendiri mengaku punya alasan riil sehingga siap berkompetisi pada Pilpres 2014. Alasan itu ia sampaikan saat menjawab pertanyaan wartawan *Bangkapos (Tribunnews.com)*, usai menggelar tabligh akbar merayakan Maulid Nabi di Masjid Rahmatuddin Desa Kemuja, Kecamatan Mendobarat, Kabupaten Bangka, Kamis (24/1/2013).

Menurut Rhoma, saat ini NKRI sudah semakin kebablasan, jauh dari sentuhan nilai agama dan nilai luhur Pancasila, serta sudah di ambang

kehancuran. "Saya ingin memperbaiki ini, sehingga saya mau maju Pilpres 2014," ujarnya. Selain persoalan moral dan kehidupan berbangsa yang makin rapuh, alasan Rhoma menjadi capres karena desakan tokoh ulama yang begitu kuat. "Saya disebut-sebut sebagai icon Islam saat ini. Ini amanah, karenanya saya ingin maju. Namun perlu dicatat, saya bukan mau, tapi didorong," tegas Rhoma.

Kiprah sepak terjang Rhoma Irama dalam dunia perpolitikan tidak bisa dianggap baru dan hanya dapat dipandang sebelah mata bagi semua kalangan masyarakat, karena beliau sudah memulai ikut berpartisipasi dalam perpolitikan di Indonesia sejak era Soeharto. Berikut ini karir politik Rhoma Irama dari masa ke masa dikutip dari (www.detikNews.com) :

Tahun 1977 - Dicekal Orba 11 Tahun. Rhoma Irama pada tahun 1977 sudah terkenal. Penjualan album musik dan film-filmnya meledak. Tak ada yang meragukan ketenaran Rhoma kala itu. Wajar saja bila Partai Persatuan Pembangunan (PPP) tertarik merekrutnya. Rhoma pun bersedia. Kehadiran Rhoma mampu mendongkrak suara partai Ka'bah. Setiap kesempatan kampanye, massa selalu membeludak. Si Raja Dangdut bak mutiara bagi PPP. Pada Pemilu 1977, perolehan kursi PPP di Jakarta mengalahkan Golkar. Begitu juga pada Pemilu 1982, perolehan PPP terbilang lumayan, kendati tak mampu mengalahkan Golkar.

Alasan Rhoma memilih PPP saat itu karena ia seorang muslim yang harus memilih pimpinan yang muslim pula. Ia melihat PPP berasaskan Islam, sehingga ia memilihnya sebagai salah satu jihad. Namun di tahun itu pula, Rhoma harus mendapat tekanan dari Orde Baru gara-gara tak mau bergabung dengan Golkar. Sejumlah konsernya dicekal. Dia juga dilarang tampil di TVRI. Pencekalan ini terjadi hingga 11 tahun. Selama itu pula, pria kelahiran Tasikmalaya, 11 Desember 1946 ini terus melawan

Tahun 1987 - Menolak Golkar. Di tahun ini, Rhoma pamit pada PPP. Ia menyatakan mundur dari kancah politik praktis. Di tahun ini pula, Rhoma sempat ditawari masuk Golkar yang dipimpin Sudharmono, namun dia menolak karena menilai tak ada satu pun partai yang berjuang atas nama Islam.

Tahun 1988 - Muncul Lagi di TVRI. Di tahun ini, Rhoma kembali muncul di TVRI setelah mulai melunak terhadap pemerintah Orde Baru. Lagu-lagu Rhoma pun terus bermunculan, termasuk yang paling terkenal berjudul 'Judi'. Di tahun ini, pelan-pelan, Rhoma mulai merapat ke Partai Beringin, partai yang berkuasa kala itu.

Persepsi Mahasiswa Prodi PPKn mengenai Wacana Pencapresan H. Rhoma Irama

Tahun 1992 - Anggota MPR. Rhoma terpilih jadi anggota MPR mewakili utusan golongan seniman dan artis. Dia menduduki jabatan itu hingga tahun 1997. Di tahun ini, Rhoma juga mendapatkan pengakuan dari dunia musik Amerika, saat majalah Entertainment edisi Februari mencantumkannya sebagai 'Indonesian Rocker'. Album berisikan lagu Rhoma mendapat ulasan sebagai alunan musik yang seolah datang dari planet lain, dan mendapatkan predikat A+ yang sangat istimewa.

Tahun 1997 - Caleg Golkar. Pada pertengahan september 1996, saat daftar calon legislatif (caleg) sementara diumumkan di lembaga pemilihan umum, nama Rhoma Irama tercatat di situ sebagai perwakilan dari Golkar. Rhoma masuk dalam daftar caleg jadi, yakni nomor empat. Rhoma diharapkan bisa menambah jumlah kursi Golkar di wilayah Jakarta. Tak jelas siapa sebenarnya yang berhasil melunakkan sikap Bang Haji hingga mau masuk Golkar. Namun spekulasi ada yang menyebutkan peran Siti Hardijanti Rukmana atau Mbak Tutut yang berhasil membujuk Rhoma. Namun Tutut belakangan membantah. Rhoma pun menjelaskan alasannya masuk Golkar. Selama vakum dari kegiatan politik, ia memperhatikan seluruh sepak terjang tiga partai di Indonesia yang paling valid dalam menyuarakan aspirasi Islam. Hasilnya, ia melihat Golkar sebagai partai paling berperan. Keputusan si raja dangdut ini membuat PPP kecewa. Sejumlah pendukungnya di PPP sempat memaki bahkan membakar posternya.

Tahun 2008 - Kembali ke PPP. Di tahun ini, Rhoma kembali ke PPP. Kala itu, dia kembali bersama ustaz terkenal, Zainuddin MZ dan dua tokoh lainnya, Noer Muhammad Iskandar Sq dan Fadil Hasan. "Rhoma Irama yang awalnya tidak punya perhatian terhadap PPP, sekarang sudah ikrar akan membesarkan PPP. Begitu pula dengan Noer Muhammad Iskandar yang merupakan salah satu pendiri PKB," kata ketua PPP Suryadharma Ali kala itu. Hingga kini, Rhoma masih menjadi bagian dari PPP. Saat mendeklarasikan diri sebagai capres hari minggu (11/11) lalu, Rhoma pun mengklaim sudah ada partai politik yang mendukungnya.

Nama raja dangdut Rhoma Irama juga tidak luput dari berbagai kontroversi. Seperti yang dikutip dalam majalah Tempo (Selasa, 13 November 2012 | 15:17 WIB) Keikutsertaannya dalam bursa pencalonan Presiden RI 2014 yang disodorkan Partai Persatuan Pembangunan mengundang respon dari berbagai pihak. Diantaranya adalah sebagai berikut :

Pada tahun 2003, Rhoma menjadi sorotan media karena mengkritik Inul Daratista, penyanyi dangdut

yang sedang naik daun. Gaya tari andalan Inul dianggap mesum. Rhoma dengan mengatas-namakan organisasi PAMMI (Persatuan Artis Musik Melayu Indonesia), menentang peredaran album *Goyang Inul* yang dirilis Blackboard pada akhir Mei 2003. Rhoma Irama kemudian dikecam sebagai seorang munafik oleh pendukung Inul.

Pada tahun yang sama, Rhoma dalam sebuah pengerebekan, tertangkap basah sedang berduaan di apartemen seorang artis pendatang baru, Angel Lelga, sekitar pukul 23.00-04.00 pagi. Pengerebekan ini banyak ditayangkan media *infotainment* dan menjadi permulaan turunnya pamor raja dangdut ini. Kejadian ini disanggah Rhoma dengan berdalih bahwa ia hanya memberikan nasihat dan petuah agar menghindarkan Angel dari jurang kenistaan. Setelah beberapa waktu kemudian, Rhoma mengakui bahwa ia telah menikah dengan Angel.

Pada november 2005, Melecehkan band Gigi. Tayangan *Kabar-kabari* memberitakan Rhoma Irama mengatakan Gigi adalah *band* frustrasi dan tidak kreatif. Komentar tersebut berhubungan dengan kesuksesan album rohani *Raihlah Kemenangan* yang dirilis Gigi. Menurut Rhoma, album yang sepenuhnya berisi lagu aransemen ulang itu mengesankan kelompok musik tersebut sebagai *band* yang frustrasi dan tidak kreatif. Berita ini kemudian disanggah oleh Rhoma. (Sebenarnya berita ini sudah diralat, setelah Rhoma Irama mengirimkan protes ke meja redaksi RCTI dan manajemen acara *infotainment Kabar-kabari*). Berita ini beredar karena kesalahan narator dalam menanggapi berita tentang pernyataan Rhoma Irama. Akan tetapi, Rhoma Irama dengan *band* Gigi tidak ada masalah dan santai saja. Meskipun, karena sempat dipublikasikan, saat itu turut mengundang kontroversi panas.

Pada januari 2006, menentang aksi panggung Inul. Rhoma di hadapan anggota DPR mengeluarkan pernyataan menentang aksi panggung Inul. Saat itu DPR dengar pendapat pembahasan RUU Antipornografi dengan kalangan artis.

Pada juli 2012, Rhoma menciptakan kontroversi dengan melakukan politik SARA. Ia melarang warga Jakarta memilih pemimpin bukan muslim. Kala itu, Joko Widodo bersama Basuki Tjahaja Purnama maju sebagai pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, kita dapat sedikit mengetahui bahwa langkah H.Rhoma Irama dalam merealisasikan ambisinya untuk maju sebagai calon Presiden RI pada Pilpres 2014 bukanlah perkara yang

sangat mudah karena banyak sekali kalangan masyarakat yang pro dan tidak sedikit pula kalangan masyarakat yang kontra. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa mengenai wacana pencapresan H.Rhoma Irama dalam Pilpres 2014.

Setelah penulis mengungkapkan hal-hal di atas, maka penulis berkeinginan untuk meneliti, mempelajari serta membahas tentang persepsi mahasiswa prodi PPKn mengenai wacana Pencapresan H. Rhoma Irama dalam Pilpres 2014. Adapun focus dari penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa PPKn mengenai Pencalonan H. Rhoma Irama sebagai calon Presiden dalam Pilpres tahun 2014 dilihat dari segi elektabilitas, integritas dan akseptabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa PPKn mengenai pencalonan H. Rhoma Irama sebagai calon Presiden dalam Pilpres tahun 2014 dilihat dari segi elektabilitas, integritas dan akseptabilitas.

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *perception*, yang diambil dari bahasa latin *perceptio*, yang berarti menerima atau mengambil. Menurut Leavitt (dalam Desmita, 2011: 117), "*Perception* dalam pengertian sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas, *perception* adalah pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu".

Para ahli dengan pandangan masing-masing mendefinisikan persepsi secara berbeda-beda. Berikut adalah definisi persepsi menurut beberapa ahli yang dikutip dari Desmita (2011: 117), 1) Chaplin mengartikan persepsi sebagai "Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif melalui indera, 2) Morgan mengartikan persepsi sebagai "*The process of discriminating among stimuli and of interpreting their meaning*, 3) Matlin mendefinisikan, "*Perception is a process that uses our previous knowledge to gather and interpret the stimuli that our sense register*, 4) Matsumoto mendefinisikan, "*Perception is the process of gathering information about the world through our senses*".

Sedangkan menurut Slameto (2010 :102) Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Sedangkan Miftah Toha (2009:141) juga menerangkan bahwa Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang

dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Alex Sobur (2010 : 445) menjelaskan, persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt, 1978), Persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indera kita (De Vito, 1997 : 75). Persepsi adalah pemaknaan hasil pengamatan (Yusuf, 1991 : 108)

Dalam persepsi dibutuhkan adanya objek atau stimulus yang mengenai alat indera dengan perantaraan syaraf sensorik, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat kesadaran (proses psikologis). Selanjutnya, dalam otak terjadilah sesuatu proses hingga individu itu dapat mengalami persepsi (proses psikologis).

Menurut Fleming dan Levie (dalam Muhaimin, 2008:142), persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah peserta didik menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya.

Desmita (2011:119) menerangkan bahwa dalam psikologi kontemporer persepsi secara umum diperlakukan sebagai *variable campur tangan* (*intervening variable*), yang dipengaruhi oleh factor-factor stimulus dan factor-factor yang ada pada subjek yang menghadapi stimulus tersebut. Oleh sebab itu, persepsi seseorang terhadap suatu benda atau realitas belum tentu sesuai dengan benda atau realitas yang sesungguhnya. Demikian juga, pribadi-pribadi yang berbeda akan mempersepsikan sesuatu secara berbeda pula.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa pada dasarnya persepsi merupakan suatu pengamatan individu atau proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan tentang suatu objek, peristiwa, dan sebagainya melalui pancainderanya, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan sehingga

seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya hal tersebut.

Organisme atau individu dalam mengadakan persepsi timbul suatu masalah apa yang dipersepsi terlebih dahulu, apakah bagian merupakan hal yang dipersepsi lebih dulu, baru kemudian keseluruhannya, ataukah keseluruhan dipersepsi lebih dulu baru kemudian bagian-bagiannya. Dalam hal ini ada dua teori yang berbeda satu dengan yang lain, atau bahkan dapat dikatakan berlawanan dalam hal persepsi ini, yaitu 1) teori elemen, dan 2) teori Gestalt. Menurut teori elemen, dalam individu mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi mula-mula adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhan atau Gestalt merupakan hal yang sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhannya. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu bagian-bagiannya merupakan hal yang primer, sedangkan keseluruhannya merupakan hal yang sekunder. Sebaliknya menurut teori Gestalt dalam seseorang mempersepsi sesuatu yang primer adalah keseluruhannya atau Gestalnya, sedangkan bagian-bagiannya adalah sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah keseluruhannya atau gestaltnya, baru kemudian bagian-bagiannya.

Pembentukan Persepsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*interpretation*", begitu juga berinteraksi dengan "*closure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Menurut Sobur (2010:447) pada fase interpretasi ini terjadi proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang

diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

Bimo Walgito (2010 : 101) menjelaskan bahwa ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi agar individu dapat mengadakan persepsi, yaitu :

- 1) *Adanya objek yang dipersepsi.* Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.
- 2) *Adanya indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf,* yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris..
- 3) *Adanya perhatian,* merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu 1) objek atau stimulus yang dipersepsi, 2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis, 3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis

Dengan demikian dapat dijelaskan terjadinya proses persepsi sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Persepsi ini dinamakan *proses kealaman (fisik)*. Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini dinamakan *proses fisiologis*. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan *proses psikologis*.

David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977) (dalam Jalaluddin, 2012: 50-57) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu "1). Faktor-Faktor Fungsional. Faktor-faktor fungsional ini juga disebut sebagai faktor personal atau perseptor, karena merupakan pengaruh-pengaruh di dalam individu yang mengadakan persepsi seperti kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal

lainnya. Berarti persepsi bersifat selektif secara fungsional sehingga obyek-obyek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Termasuk dalam faktor fungsional ini adalah pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang sosial budaya. Jadi yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus tetapi karakteristik orang menentukan respon atau stimulus, 2). Faktor-Faktor Struktural. Faktor struktural merupakan pengaruh yang berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Prinsip yang bersifat struktural yaitu apabila kita mempersepsikan sesuatu, maka kita akan mempersepsikan sebagian suatu keseluruhan. Jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah, tetapi harus mendorongnya dalam hubungan keseluruhan. Sebagai contoh dalam memahami seseorang kita harus melihat masalah-masalah yang dihadapinya, konteksnya maupun lingkungan sosial budayanya. Dalam mengorganisasi sesuatu, kita harus melihat konteksnya. Walaupun stimulus yang kita terima tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang kita persepsi. Oleh karena manusia selalu memandang stimulus dalam konteksnya, maka manusia akan mencari struktur pada rangkaian stimulus yang diperoleh dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kedekatan atau persamaan, sehingga dari prinsip ini berarti obyek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama”.

Demikian juga ada beberapa karakteristik yang mempengaruhi suatu persepsi seseorang yaitu (1) faktor ciri khas dari obyek stimulus (2) faktor-faktor pribadi (3) faktor pengaruh kelompok dan (4) faktor perbedaan latar belakang. Faktor dari obyek stimulus terdiri dari (1) nilai dari stimulus (2) arti emosional orang yang bersangkutan (3) familiaritas dan (4) intensitas yang berhubungan dengan derajat kesadaran seseorang mengenai stimulus tersebut. Termasuk di dalam faktor pribadi yaitu ciri khas individu seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan sebagainya. Respon orang lain dapat memberi kearah suatu tingkah laku konform. Studi Flamen (1961) menemukan bahwa adanya kohesi dalam kelompok yang berpengaruh dapat menyebabkan perubahan persepsi pada anggota. Perbedaan latar belakang seseorang juga sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang terhadap suatu stimulus.

Di samping faktor-faktor teknis seperti kejelasan stimulus [mis. suara yang jernih, gambar yang jelas], kekayaan sumber stimulus [mis. media multi-channel seperti audio-visual], persepsi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis. Faktor psikologis ini bahkan terkadang lebih menentukan bagaimana informasi / pesan / stimulus dipersepsikan.

Faktor yang sangat dominan adalah faktor *ekspektansi* dari si penerima informasi sendiri. Ekspektansi ini memberikan kerangka berpikir atau *perceptual set* atau *mental set* tertentu yang menyiapkan seseorang untuk mempersepsi dengan cara tertentu. Mental set ini dipengaruhi oleh beberapa hal set ini :

Ketersediaan informasi sebelumnya; ketiadaan informasi ketika seseorang menerima stimulus yang baru bagi dirinya akan menyebabkan kekacauan dalam mempersepsi. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan misalnya, ada materi pelajaran yang harus terlebih dahulu disampaikan sebelum materi tertentu. Seseorang yang datang di tengah-tengah diskusi, mungkin akan menangkap hal yang tidak tepat, lebih karena ia tidak memiliki informasi yang sama dengan peserta diskusi lainnya. Informasi juga dapat menjadicaues untuk mempersepsikan sesuatu.

Kebutuhan; seseorang akan cenderung mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhannya saat itu. Contoh sederhana, seseorang akan lebih peka mencium bau masakan ketika lapar daripada orang lain yang baru saja makan.

Pengalaman masa lalu; sebagai hasil dari proses belajar, pengalaman akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu. Pengalaman yang menyakitkan ditipu oleh mantan pacar, akan mengarahkan seseorang untuk mempersepsikan orang lain yang mendekatinya dengan kecurigaan tertentu. Contoh lain yang lebih ekstrim, ada orang yang tidak bisa melihat warna merah [dia melihatnya sebagai warna gelap, entah hitam atau abu-abu tua] karena pernah menyaksikan pembunuhan. Di sisi lain, ketika seseorang memiliki pengalaman yang baik dengan bos, dia akan cenderung mempersepsikan bosnya itu sebagai orang baik, walaupun semua anak buahnya yang lain tidak senang dengan si bos.

Faktor psikologis lain yang juga penting dalam persepsi secara berturut-turut adalah emosi, impresi dan konteks.

Emosi; akan mempengaruhi seseorang dalam menerima dan mengolah informasi pada suatu saat, karena sebagian energi dan perhatiannya [menjadi *figure*] adalah emosinya tersebut. Seseorang

yang sedang tertekan karena baru bertengkar dengan pacar dan mengalami kemacetan, mungkin akan mempersepsikan lelucon temannya sebagai penghinaan.

Impresi; stimulus yang *salient* / menonjol, akan lebih dahulu mempengaruhi persepsi seseorang. Gambar yang besar, warna kontras, atau suara yang kuat dengan *pitch* tertentu, akan lebih menarik seseorang untuk memperhatikan dan menjadi fokus dari persepsinya. Seseorang yang memperkenalkan diri dengan sopan dan berpenampilan menarik, akan lebih mudah dipersepsikan secara positif, dan persepsi ini akan mempengaruhi bagaimana ia dipandang selanjutnya.

Konteks; walaupun faktor ini disebutkan terakhir, tapi tidak berarti kurang penting, malah mungkin yang paling penting. Konteks bisa secara sosial, budaya atau lingkungan fisik. Konteks memberikan *ground* yang sangat menentukan bagaimana *figure* dipandang. Fokus pada *figure* yang sama, tetapi dalam *ground* yang berbeda, mungkin akan memberikan makna yang berbeda.

Dalam Slameto (2010 : 103-105) dijelaskan, bahwa ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui yaitu :1) *Persepsi itu Relatif Bukannya Absolut*. Artinya seseorang tidak akan mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya atau kecepatan mobil yang sedang lewat, tetapi ia dapat secara relative menerka berat berbagai benda atau kecepatan mobil-mobil. 2) *Persepsi itu Selektif*. Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang dalam menerima rangsangan. 3) *Persepsi itu Mempunyai Tatanan*. Orang yang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapi sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas. 4) *Persepsi Dipengaruhi oleh Harapan dan Kesiapan (Penerima Rangsangan)* Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan

tersebut akan diinterpretasi. 5) *Persepsi Seseorang atau Kelompok Dapat Jauh Berbeda dengan Persepsi Orang atau Kelompok Lain Sekalipun Situasinya Sama*. Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

Bentuk-Bentuk Persepsi

Persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan berdasarkan suatu evaluasi yang ditujukan terhadap suatu obyek dan dinyatakan secara verbal, sedangkan bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu obyek yang terjadi, kapan saja, dimana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran obyek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsi selalu dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya. Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.1) Persepsi Positif. Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya. 2). Persepsi Negatif. Yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1552) disebutkan bahwa wacana merupakan 1) komunikasi verbal; percakapan, 2) keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan, 3) satuan bahasa terlengkap, yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah. Sementara itu, dalam *Webster's New Twentieth Century Dictionary* (1983:522) istilah wacana atau *discourse* diartikan sebagai 1) komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi dengan ide-ide atau gagasan-gagasan; konversasi atau percakapan, 2) komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subjek studi atau pokok telaah, 3) risalat tulis; disertai formal; kuliah; ceramah; khotbah. Lalu, *Oxford Companion to the English Language* (1992:316) mengartikan wacana sebagai 1) secara umum selalu berupa bentuk formal

suatu pembicaraan, percakapan, dialog, ceramah, khotbah, atau risalat, 2) adakalanya merupakan bentuk bahasa dan kaidahnya secara umum; wacana manusia atau wacana filsafat, dan 3) dalam linguistik, sebuah unit atau bidang rangkaian ujaran atau tulisan yang lebih panjang dari sebuah kalimat konvensional.

Pengertian wacana yang dikemukakan oleh pakar linguistik berikut ini secara umum mendukung definisi wacana secara leksikal di atas. Wacana, menurut Edmonson (1981:4) merupakan peristiwa komunikasi yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik yang membentuk suatu keseluruhan yang padu. Sehubungan dengan pengertian wacana, Kridalaksana (1994: 23) mengartikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Bentuknya dapat berupa karangan utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dsb.), paragraf, kalimat, dan kata beramanat lengkap. Satuan bahasa terlengkap dalam sebuah wacana itu, menurut Moeliono dkk. (1997: 34) dapat berupa rentetan kalimat yang saling berkaitan yang mampu menghubungkan proposisi-proposisi yang ada menjadi sebuah kesatuan. Kemudian, Tarigan (1987: 27) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Sementara itu Syamsuddin (1995: 5) mengartikan wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Dengan demikian, sebuah wacana di samping harus memuat satuan bahasa yang bermakna utuh, juga dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Kenyataan bahwa wacana melibatkan unsur segmental maupun nonsegmental dapat dipahami mengingat wacana merupakan wujud penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, yang tidak saja mempergunakan seperangkat alat linguistik seperti fonem, morfem, kata, frase, kalusa, dan kalimat, tetapi juga memperhatikan konteks seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, anamat, dan saluran komunikasi.

Samsuri (1988:1) mengartikan wacana sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan

bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan. Wacana mungkin bersifat transaksional, jika yang dipentingkan ialah isi komunikasi, tetapi juga dapat bersifat interaksional, jika merupakan komunikasi timbal balik.

Dengan berlandaskan pada sejumlah pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental sebagai wujud penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang memiliki makna utuh.

Presiden Indonesia (nama jabatan resmi : Presiden Republik Indonesia) adalah kepala negara sekaligus kepala pemerintahan Indonesia.

Sebagai kepala negara, Presiden adalah simbol resmi negara Indonesia di dunia. Sebagai kepala pemerintahan. Presiden dibantu oleh wakil presiden dan menteri-menteri dalam kabinet, memegang kekuasaan eksekutif untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintah sehari-hari. Presiden (dan Wakil Presiden) menjabat selama 5 tahun, dan sesudahnya dapat dipilih kembali dalam jabatan yang sama untuk satu kali masa jabatan.

Calon Presiden adalah orang yg akan menjadi / dididik dan dipersiapkan / diusulkan atau dicadangkan supaya dipilih atau diangkat menjadi presiden

Menurut Forum Rektor Indonesia (FRI) menawarkan enam kriteria pemimpin Indonesia yang akan maju menjadi presiden pada tahun 2014 nanti.

Keenam kriteria yang dimaksud adalah pertama, memiliki rekam jejak kepemimpinan yang baik, jauh dari isu negatif, tidak pernah melakukan atau diopiniikan memiliki kasus KKN dan cacat moral lainnya.

Kedua, memiliki keberanian dan ketegasan dalam menegakkan keadilan meski harus berhadapan dengan banyak pihak. Ketiga, punya inovasi dan visi sehingga bisa menciptakan hal-hal yang luar biasa.

Selanjutnya keempat, bisa memprediksi berbagai persoalan yang akan muncul dan mengetahui bagaimana cara menghadapinya serta memiliki rumusan yang jelas akan dibawa kemana bangsa ini.

Kelima, profesional dan berdiri di atas semua golongan dan tidak bisa diintervensi oleh pihak manapun karena pertimbangan NKRI yang multi kultur, multi etnik dan multi agama.

Dan terakhir atau keenam, mampu membawa bangsa ini sejajar dengan bangsa-bangsa maju di asia lainnya serta memperjuangkan masyarakat lapis bawah yang kurang beruntung.

Laode yang juga Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang ini menegaskan keenam kriteria kepemimpinan ini akan terus disosialisasikan dan diadvokasi agar generasi muda Indonesia dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan bisa berpedoman pada enam kriteria tersebut. (<http://www.metrotvnews.com>)

Pengamat politik sekaligus dosen Universitas Indonesia Arbi Sanit mengatakan, untuk menjadi Presiden 2014 mendatang harus memiliki dua syarat. Dia menjelaskan, syarat pertama adalah karena populer. Masyarakat akan memilih orang terkenal, dibandingkan dengan orang yang tidak terkenal.

Kedua adalah kapabilitas. Masyarakat akan melihat kemampuan seseorang untuk menyelesaikan permasalahan bangsa, khususnya mengenai harga kebutuhan pokok," ungkap Arbi kepada Sindonews, Rabu (28/8/2013).

Selain itu, lanjutnya, partai pengusung harus meraih kursi 20 persen di parlemen. Jika tidak cukup, maka partai pengusung harus melakukan koalisi dengan partai lainnya. (<http://nasional.sindonews.com>)

Persepsi Mahasiswa Prodi PPKn secara umum merupakan suatu tanggapan berdasarkan suatu evaluasi yang ditujukan terhadap suatu obyek dan dinyatakan secara verbal. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran obyek, tanda dan orang dari sudut pandang mahasiswa Prodi PPKn, terangkum dalam wacana Pencapresan H. Rhoma Irama dalam Pilpres 2014. Oleh karena itu dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsi selalu dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya. Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif. 1) Persepsi Positif. Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya. 2). Persepsi Negatif. Yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mengungkapkan secara jelas dan sekuensial terhadap pernyataan yang telah ditentukan sebelumnya dan tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah/*guide* dalam penelitiannya

(Sukandarrumidi, 2003:14). Dalam penelitian ini yang dideskripsikan adalah persepsi mahasiswa PPKn FIS UNESA mengenai wacana pencapresan H. Rhoma Irama dalam Pilpres 2014.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial jurusan PMP-Kn Prodi S1 PPKn. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena prodi S1 PPKn adalah prodi yang mengajarkan mata kuliah Ilmu Politik dan Hukum Tata Negara sehingga mahasiswa prodi S1 PPKn memiliki pengetahuan yang lebih banyak di dunia perpolitikan dan hukum ketatanegaraan di Indonesia dan penelitian dimulai pada bulan Oktober 2013. Waktu penelitian dapat dipaparkan melalui tabel sebagai berikut

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:55). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002:108) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pendidikan PPKn angkatan 2009-2012 yang berjumlah sekitar 422 Mahasiswa yang terbagi dalam dua kelas yaitu kelas reguler dan kelas non reguler. Dari sebagian mahasiswa itu diambil sebagai responden penelitian. Hal ini mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (2002:112). Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% Atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian ini karena jumlah populasi terlalu besar maka diambil 20% dari populasi yang ada yakni ± 80 orang.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui". Metode kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi Mahasiswa PPKn mengenai persyaratan untuk menjadi Capres dan Cawapres, tata cara penentuan Capres dan Cawapres serta persepsi

mahasiswa dalam menyikapi wacana pencapresan H. Rhoma Irama dalam Pilpres tahun 2014.

Jumlah keseluruhan dari pernyataan penelitian adalah 25 item. Jawaban dari pernyataan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk Skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu ungkapan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). "Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial". (Sugiyono, 2006: 134).

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin menurut Arikunto (1996:144) wawancara bebas terpimpin merupakan wawancara dimana pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan.

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian. Kesalahan dalam menentukan alat analisis dapat berakibat fatal terhadap kesimpulan yang dihasilkan dan hal ini akan berdampak lebih buruk lagi terhadap penggunaan dan penerapan hasil penelitian tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase, dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

P = Hasil akhir dalam persentase

n = Nilai realita hasil dari angket

N = Nilai maksimum, yaitu jumlah responden dikalikan nilai tertinggi

Data yang diperoleh melalui angket perlu dikuantitatifkan terlebih dahulu, dengan menentukan terhadap angket dan setiap nomor terdiri atas lima pilihan jawaban dengan skor berbeda tiap pilihan adalah sebagai berikut:

No	Jawaban	Nilai
1	Sangat Setuju	Skor 5
2	Setuju	Skor 4
3	Kurang Setuju	Skor 3
4	Tidak Setuju	Skor 2
5	Sangat Tidak Setuju	Skor 1

Kemudian hasil dari perhitungan berupa Selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dikualifikasikan maka perlu ditentukan sebagai berikut :

NO	Interval	Kriteria Penilaian
1	1% - 50%	Negatif / Tidak Setuju
2	51% - 100%	Positif / Setuju

Persentase akan dijelaskan secara deskriptif. Dengan demikian akan diperoleh kebenaran data yang dapat menggambarkan persepsi mahasiswa PPKn mengenai Prasyarat dan tata cara penentuan Capres dan Cawapres serta persepsi mahasiswa mengenai wacana Pencapresan H. Rhoma Irama dalam Pilpres 2014.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen pada penelitian ini berupa angket dan wawancara. Instrumen penelitian dibuat berdasarkan variable yang dapat diukur.

Jumlah keseluruhan dari pernyataan penelitian adalah 25 item. Untuk variabel Persepsi Tentang persyaratan menjadi Capres dan Cawapres ada 15 butir pernyataan dan variabel tata cara penentuan pasangan Calon Presiden Dan Wakil Presiden ada 5 pernyataan. Persepsi tentang wacana Pencapresan H. Rhoma Irama ada 5 pernyataan. Jawaban dari pernyataan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk Skala *Likert* dengan lima kategori jawaban, yaitu ungkapan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor penilaian yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah 5-1. "Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial". (Sugiyono, 2006: 134).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dari angket tentang persyaratan menjadi capres dan cawapres. dapat digambarkan sebagai berikut :

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN					SKOR
		SS	S	KS	TS	ST S	
1	Seorang calon presiden harus memiliki tingkat elektabilitas yang tinggi / dikenal masyarakat luas	44	36	0	0	0	364
2	Seorang calon presiden dicalonkan oleh masyarakat dan bukan mencalonkan diri sendiri	29	30	14	5	1	318
3	Seorang calon presiden harus berpengalaman di dunia perpolitikan	39	39	1	0	0	354
4	Seorang calon presiden harus terbebas dari perbuatan tercela seperti korupsi, SARA, dll	62	18	0	0	0	382

Persepsi Mahasiswa Prodi PPKn mengenai Wacana Pencapresan H. Rhoma Irama

5	Seorang calon presiden harus menganut asas monogami	38	33	5	1	0	339
6	Seorang calon presiden harus dari orang yang beragama islam	13	24	21	11	7	253
7	Seorang calon Presiden berusia sekurang-kurangnya 35 (tiga puluh lima) tahun	12	33	25	5	2	279
8	Seorang calon Presiden dan wakil Presiden harus mampu secara rohani dan jasmani untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai Presiden dan Wakil Presiden	55	25	0	0	0	375
9	Seorang calon presiden harus memiliki integritas yang tinggi dalam memimpin suatu negara	55	22	1	0	0	366
10	Seorang calon Presiden tidak pernah dijatuhi pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih	40	32	3	2	3	344
11	Seorang calon Presiden harus memiliki visi, misi dan program dalam melaksanakan pemerintahan negara Republik Indonesia	46	30	4	0	0	362
12	Gubernur, wakil gubernur, bupati, wakil bupati, walikota, dan wakil walikota yang akan dicalonkan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik sebagai calon Presiden atau calon Wakil Presiden harus meminta izin kepada Presiden.	12	33	30	4	1	291
13	Seorang calon Presiden harus dari anggota partai politik	10	35	23	6	5	276
14	Seorang calon Presiden bukan bekas anggota organisasi terlarang Partai Komunis Indonesia, termasuk organisasi massanya, atau bukan orang yang terlibat langsung dalam G.30.S/PKI	28	43	8	1	0	338
15	Seorang Presiden dan Wakil Presiden berpendidikan paling rendah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat	5	27	25	15	8	246

Berdasarkan table tentang persyaratan menjadi capres dan cawapres. dapat diuraikan sebagai berikut :

Pernyataan mengenai seorang calon presiden harus memiliki tingkat elektabilitas yang tinggi / dikenal masyarakat luas. Sebanyak 44 mahasiswa atau 55% responden menjawab sangat setuju, 36 mahasiswa atau 45% responden menjawab setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab kurang setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab tidak setuju, 0% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 91%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap seorang calon presiden harus memiliki tingkat elektabilitas yang tinggi / dikenal masyarakat luas adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai seorang calon presiden dicalonkan oleh masyarakat dan bukan mencalonkan diri sendiri. Sebanyak 29 mahasiswa atau 36% responden menjawab sangat setuju, 30 mahasiswa

atau 38% responden menjawab setuju, 14 mahasiswa atau 18% responden menjawab kurang setuju, 5 mahasiswa atau 6% responden menjawab tidak setuju, 1 mahasiswa atau 1% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 80%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap seorang calon presiden dicalonkan oleh masyarakat dan bukan mencalonkan diri sendiri. adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai seorang calon presiden harus berpengalaman di dunia perpolitikan. Sebanyak 39 mahasiswa atau 49% responden menjawab sangat setuju, 39 mahasiswa atau 49% responden menjawab setuju, 1 mahasiswa atau 1% responden menjawab kurang setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab tidak setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 89%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap seorang calon presiden harus berpengalaman di dunia perpolitikan adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai seorang calon presiden harus terbebas dari perbuatan tercela seperti korupsi, SARA, dsb. Sebanyak 62 mahasiswa atau 78% responden menjawab sangat setuju, 18 mahasiswa atau 23% responden menjawab setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab kurang setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab tidak setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 96%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap seorang calon presiden harus terbebas dari perbuatan tercela seperti korupsi, SARA, dsb adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai seorang calon presiden harus menganut asas monogami. Sebanyak 32 mahasiswa atau 48% responden menjawab sangat setuju, 33 mahasiswa atau 41% responden menjawab setuju, 5 mahasiswa atau 6% responden menjawab kurang setuju, 1 mahasiswa atau 1% responden menjawab tidak setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 85%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap seorang calon presiden harus menganut asas monogami adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai seorang calon presiden harus dari orang yang beragama islam. Sebanyak 13 mahasiswa atau 16% responden menjawab sangat setuju, 24 mahasiswa atau 30% responden menjawab setuju, 21 mahasiswa atau 26% responden menjawab

kurang setuju, 11 mahasiswa atau 14% responden menjawab tidak setuju, 7 mahasiswa atau 9% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 63%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap seorang calon presiden harus dari orang yang beragama islam. adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai seorang calon Presiden berusia sekurang-kurangnya 35 (tiga puluh lima) tahun. Sebanyak 12 mahasiswa atau 15% responden menjawab sangat setuju, 33 mahasiswa atau 41% responden menjawab setuju, 25 mahasiswa atau 31% responden menjawab kurang setuju, 5 mahasiswa atau 6% responden menjawab tidak setuju, 2 mahasiswa atau 3% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 70%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap seorang calon Presiden berusia sekurang-kurangnya 35 (tiga puluh lima) tahun adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai seorang calon Presiden dan wakil Presiden harus mampu secara rohani dan jasmani untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Sebanyak 55 mahasiswa atau 69% responden menjawab sangat setuju, 25 mahasiswa atau 31% responden menjawab setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab kurang setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab tidak setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 94%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap seorang calon Presiden dan wakil Presiden harus mampu secara rohani dan jasmani untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai Presiden dan Wakil Presiden adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai seorang calon presiden harus memiliki integritas yang tinggi dalam memimpin suatu negara. Sebanyak 55 mahasiswa atau 69% responden menjawab sangat setuju, 22 mahasiswa atau 28% responden menjawab setuju, 1 mahasiswa atau 1% responden menjawab kurang setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab tidak setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 92%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap seorang calon presiden harus memiliki integritas yang tinggi dalam memimpin suatu negara adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai seorang calon Presiden tidak pernah dijatuhi pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih. . Sebanyak 40 mahasiswa atau 50% responden menjawab sangat setuju, 32 mahasiswa atau 40% responden menjawab setuju, 3 mahasiswa atau 4% responden menjawab kurang setuju, 2 mahasiswa atau 3% responden menjawab tidak setuju, 3 mahasiswa atau 4% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 86%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap seorang calon presiden tidak pernah dijatuhi pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai seorang calon Presiden harus memiliki visi, misi dan program dalam melaksanakan pemerintahan negara Republik Indonesia. Sebanyak 46 mahasiswa atau 58% responden menjawab sangat setuju, 30 mahasiswa atau 38% responden menjawab setuju, 4 mahasiswa atau 5% responden menjawab kurang setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab tidak setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 91%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap seorang calon Presiden harus memiliki visi, misi dan program dalam melaksanakan pemerintahan negara Republik Indonesia adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai Gubernur, wakil gubernur, bupati, wakil bupati, walikota, dan wakil walikota yang akan dicalonkan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik sebagai calon Presiden atau calon Wakil Presiden harus meminta izin kepada Presiden. Sebanyak 12 mahasiswa atau 15% responden menjawab sangat setuju, 33 mahasiswa atau 41% responden menjawab setuju, 30 mahasiswa atau 38% responden menjawab kurang setuju, 4 mahasiswa atau 5% responden menjawab tidak setuju, 1 mahasiswa atau 1% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 73%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa mengenai Gubernur, wakil gubernur, bupati, wakil bupati, walikota, dan wakil walikota yang akan dicalonkan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik sebagai calon

Persepsi Mahasiswa Prodi PPKn mengenai Wacana Pencapresan H. Rhoma Irama

Presiden atau calon Wakil Presiden harus meminta izin kepada Presiden adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai seorang calon Presiden harus dari anggota partai politik. Sebanyak 10 mahasiswa atau 13% responden menjawab sangat setuju, 35 mahasiswa atau 44% responden menjawab setuju, 23 mahasiswa atau 29% responden menjawab kurang setuju, 6 mahasiswa atau 8% responden menjawab tidak setuju, 5 mahasiswa atau 6% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 69%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa mengenai calon Presiden harus dari anggota partai politik. adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai seorang calon Presiden bukan bekas anggota organisasi terlarang Partai Komunis Indonesia, termasuk organisasi massanya, atau bukan orang yang terlibat langsung dalam G.30.S/PKI. Sebanyak 28 mahasiswa atau 35% responden menjawab sangat setuju, 35 mahasiswa atau 54% responden menjawab setuju, 8 mahasiswa atau 10% responden menjawab kurang setuju, 1 mahasiswa atau 1% responden menjawab tidak setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 85%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa mengenai seorang calon Presiden bukan bekas anggota organisasi terlarang Partai Komunis Indonesia, termasuk organisasi massanya, atau bukan orang yang terlibat langsung dalam G.30.S/PKI adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai seorang Presiden dan Wakil Presiden berpendidikan paling rendah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Sebanyak 5 mahasiswa atau 6% responden menjawab sangat setuju, 27 mahasiswa atau 34% responden menjawab setuju, 25 mahasiswa atau 31% responden menjawab kurang setuju, 15 mahasiswa atau 19% responden menjawab tidak setuju, 8 mahasiswa atau 10% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 62%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa mengenai seorang Presiden dan Wakil Presiden berpendidikan paling rendah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. adalah positif / setuju.

Pemahaman Mahasiswa Prodi PPKn mengenai tata cara penentuan pasangan calon presiden dan wakil presiden dapat digambarkan sebagai berikut :

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN					SKOR
		SS(5)	S(4)	KS(3)	TS(2)	STS(1)	
		F	F	F	F	F	
16	Partai Politik dapat melakukan kesepakatan dengan Partai Politik lain untuk melakukan penggabungan dalam mengusulkan Pasangan Calon.	9	52	17	2	0	308
17	Calon Presiden dan calon Wakil Presiden diusulkan dalam 1 (satu) pasangan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik.	12	46	16	6	0	304
18	Pasangan Calon tidak harus diusulkan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik peserta pemilu yang memenuhi persyaratan perolehan kursi paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari jumlah kursi DPR atau memperoleh 25% (dua puluh lima persen) dari suara sah nasional dalam Pemilu anggota DPR, sebelum pelaksanaan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden.	9	49	18	4	0	303
19	Penentuan calon Presiden dan/atau calon Wakil Presiden dilakukan secara demokratis dan terbuka dengan mekanisme internal Partai Politik bersangkutan.	30	42	8	0	0	342
20	Calon Presiden dan/atau calon Wakil Presiden yang telah diusulkan dalam satu pasangan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik tidak boleh dicalonkan lagi oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik lainnya.	24	40	12	3	0	322

Berdasarkan table pemahaman mahasiswa prodi PPKn mengenai tata cara penentuan pasangan calon presiden dan wakil presiden dapat diuraikan sebagai berikut :

Pernyataan mengenai Partai Politik dapat melakukan kesepakatan dengan Partai Politik lain untuk melakukan penggabungan dalam mengusulkan Pasangan Calon. Sebanyak 9 mahasiswa atau 11% responden menjawab sangat setuju, 52 mahasiswa atau 65% responden menjawab setuju, 17 mahasiswa atau 21% responden menjawab kurang setuju, 2 mahasiswa atau 3% responden menjawab tidak setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 77%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan

bahwa penilaian mahasiswa terhadap Partai Politik dapat melakukan kesepakatan dengan Partai Politik lain untuk melakukan penggabungan dalam mengusulkan Pasangan Calon adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai calon Presiden dan calon Wakil Presiden diusulkan dalam 1 (satu) pasangan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik. Sebanyak 12 mahasiswa atau 15% responden menjawab sangat setuju, 48 mahasiswa atau 58% responden menjawab setuju, 16 mahasiswa atau 20% responden menjawab kurang setuju, 6 mahasiswa atau 8% responden menjawab tidak setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 76%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap Calon Presiden dan calon Wakil Presiden diusulkan dalam 1 (satu) pasangan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik. adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai pasangan Calon tidak harus diusulkan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik peserta pemilu yang memenuhi persyaratan perolehan kursi paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari jumlah kursi DPR atau memperoleh 25% (dua puluh lima persen) dari suara sah nasional dalam Pemilu anggota DPR, sebelum pelaksanaan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden. Sebanyak 9 mahasiswa atau 11% responden menjawab sangat setuju, 49 mahasiswa atau 61% responden menjawab setuju, 18 mahasiswa atau 23% responden menjawab kurang setuju, 4 mahasiswa atau 5% responden menjawab tidak setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 76%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap pasangan Calon tidak harus diusulkan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik peserta pemilu yang memenuhi persyaratan perolehan kursi paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari jumlah kursi DPR atau memperoleh 25% (dua puluh lima persen) dari suara sah nasional dalam Pemilu anggota DPR, sebelum pelaksanaan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai penentuan calon Presiden dan/atau calon Wakil Presiden dilakukan secara demokratis dan terbuka sesuai dengan mekanisme internal Partai Politik bersangkutan. Sebanyak 30 mahasiswa atau 38% responden menjawab sangat setuju, 42 mahasiswa atau 53% responden menjawab setuju, 8 mahasiswa atau 10% responden menjawab kurang setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden

menjawab tidak setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju. . Sehingga diperoleh skor total 86%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap penentuan calon Presiden dan/atau calon Wakil Presiden dilakukan secara demokratis dan terbuka sesuai dengan mekanisme internal Partai Politik bersangkutan adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai Calon Presiden dan/atau calon Wakil Presiden yang telah diusulkan dalam satu pasangan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik tidak boleh dicalonkan lagi oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik lainnya. Sebanyak 24 mahasiswa atau 30% responden menjawab sangat setuju, 40 mahasiswa atau 50% responden menjawab setuju, 12 mahasiswa atau 15% responden menjawab kurang setuju, 3 mahasiswa atau 4% responden menjawab tidak setuju, 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 81%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap Calon Presiden dan/atau calon Wakil Presiden yang telah diusulkan dalam satu pasangan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik tidak boleh dicalonkan lagi oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik lainnya adalah positif / setuju.

Pemahaman mahasiswa prodi PPKn mengenai wacana pencapresan H.Rhoma Irama dapat digambarkan sebagai berikut :

NO	PERNYATAAN	JAWABAN					JUMLAH
		SS	S	KS	TS	STS	
21	H.Rhoma Irama memiliki integritas / potensi untuk maju dalam Pilpres 2014	2	10	38	14	16	272
22	H.Rhoma Irama memiliki elektabilitas yang tinggi / dikenal masyarakat luas untuk maju dalam Pilpres 2014	6	21	31	13	9	242
23	H.Rhoma Irama memiliki akseptabilitas / kepantasan untuk maju dalam Pilpres 2014	0	14	36	17	13	269
24	H.Rhoma Irama sudah memenuhi syarat dan layak untuk maju dalam Pilpres 2014	1	8	34	25	12	279
25	Banyaknya penonton yang membludak setiap ia mengadakan konser di alun-alun / lapangan mengindikasikan banyaknya pemilih yang akan memilih dia dalam Pilpres 2014	0	13	27	26	14	281

Persepsi Mahasiswa Prodi PPKn mengenai Wacana Pencapresan H. Rhoma Irama

Berdasarkan table pemahaman mahasiswa prodi PPKn mengenai wacana pencapresan H. Rhoma Irama dapat diuraikan sebagai berikut :

Pernyataan mengenai H. Rhoma Irama memiliki integritas / potensi untuk maju dalam Pilpres 2014. Sebanyak 2 mahasiswa atau 3% responden menjawab sangat setuju, 10 mahasiswa atau 13% responden menjawab setuju, 38 mahasiswa atau 48% responden menjawab kurang setuju, 14 mahasiswa atau 18% responden menjawab tidak setuju, 16 mahasiswa atau 20% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 52%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap H. Rhoma Irama memiliki integritas / potensi untuk maju dalam Pilpres 2014 adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai H. Rhoma Irama memiliki elektabilitas yang tinggi / dikenal masyarakat luas untuk maju dalam Pilpres 2014. Sebanyak 6 mahasiswa atau 8% responden menjawab sangat setuju, 21 mahasiswa atau 26% responden menjawab setuju, 31 mahasiswa atau 39% responden menjawab kurang setuju, 13 mahasiswa atau 16% responden menjawab tidak setuju, 9 mahasiswa atau 11% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 61%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap H. Rhoma Irama memiliki elektabilitas yang tinggi / dikenal masyarakat luas untuk maju dalam Pilpres 2014 adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai H. Rhoma Irama memiliki akseptabilitas / kempantasan untuk maju dalam Pilpres 2014. Sebanyak 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab sangat setuju, 14 mahasiswa atau 18% responden menjawab setuju, 36 mahasiswa atau 45% responden menjawab kurang setuju, 17 mahasiswa atau 21% responden menjawab tidak setuju, 13 mahasiswa atau 16% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 53%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap H. Rhoma Irama memiliki memiliki akseptabilitas / kempantasan untuk maju dalam Pilpres 2014 adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai H. Rhoma Irama sudah memenuhi syarat dan layak untuk maju dalam Pilpres 2014. Sebanyak 1 mahasiswa atau 1% responden menjawab sangat setuju, 8 mahasiswa atau 10% responden menjawab setuju, 34 mahasiswa atau 43% responden menjawab kurang setuju, 25 mahasiswa atau 31% responden menjawab tidak setuju, 12

mahasiswa atau 15% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 50%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap H. Rhoma Irama sudah memenuhi syarat dan layak untuk maju dalam Pilpres 2014 adalah positif / setuju.

Pernyataan mengenai banyaknya penonton yang membludak setiap ia mengadakan konser di alun-alun / lapangan mengindikasikan banyaknya pemilih yang akan memilih dia dalam Pilpres 2014. Sebanyak 0 mahasiswa atau 0% responden menjawab sangat setuju, 13 mahasiswa atau 16% responden menjawab setuju, 27 mahasiswa atau 34% responden menjawab kurang setuju, 26 mahasiswa atau 33% responden menjawab tidak setuju, 14 mahasiswa atau 18% responden menjawab sangat tidak setuju. Sehingga diperoleh skor total 50%. Dari total persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mahasiswa terhadap banyaknya penonton yang membludak setiap ia mengadakan konser di alun-alun / lapangan mengindikasikan banyaknya pemilih yang akan memilih dia dalam Pilpres 2014 adalah positif / setuju.

PEMBAHASAN

Dari hasil angket yang tersebar ke 80 responden dan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 4 (empat) mahasiswa PPKn di UNESA sebagai penguat jawaban. Pada bagian persyaratan menjadi calon Presiden dan calon Wakil Presiden yang telah dipaparkan dalam angket yang terdiri dari 15 (lima belas) point pernyataan, secara persentase keseluruhan rata-rata, diperoleh skor yang sangat tinggi dengan kata lain responden sudah sangat setuju mengenai persyaratan menjadi Presiden dan Wakil Presiden yang sudah tertuang dalam angket.

Pada bagian tata cara penentuan pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yang telah dipaparkan dalam angket yang terdiri dari 5 (lima) point pernyataan, secara persentase keseluruhan rata-rata, diperoleh skor tinggi dengan kata lain responden sudah setuju dengan kelima point pernyataan mengenai tata cara penentuan pasangan calon Presiden dan calon Wakil Presiden yang tertuang dalam angket.

Pada bagian persepsi mahasiswa PPKn terhadap pencapresan H. Rhoma Irama yang tertulis dalam angket dan hasil wawancara langsung dengan mahasiswa PPKn. Dari segi kecerdasan informan menganggap bahwa H. Rhoma Irama sudah dapat dikatakan layak untuk mendapatkan predikat cerdas. mengutip dari penjelasan salah satu informan yang bernama Wibowo Heru angkatan 2009

“ Dari segi kecerdasan menurut saya Rhoma Irama sudah dapat dikatakan cerdas, buktinya dia udah menghasilkan banyak karya music dan kepandaian dia dalam berdakwah saya rasa sudah membuktikan bahwa dia cerdas. Sebagai entertainment yang menghasilkan banyak album tentu itu bukan suatu perkara yang mudah hal tersebut membutuhkan yang namanya kecerdasan ...”

Hal tersebut sejalan dengan pengertian kecerdasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb); tajam pikiran.

Sedangkan dari segi integritas / kemampuan berdasarkan data angket diperoleh nilai 52% responden jadi kesimpulan dari angket menyatakan mahasiswa setuju bahwa H. Rhoma Irama sudah memiliki integritas sebagai calon Presiden. Hal ini diperkuat dengan alasan responden seperti yang dijelaskan saudara Wibowo Heru. Saudara Heru berpendapat bahwa Rhoma punya banyak potensi buktinya kecerdasan yang sudah ia jelaskan tadi dan dia yakin masih banyak potensi yang masih belum dikeluarkan Rhoma. Informan lainnya yang bernama Kastutik angkatan 2010 menganggap H. Rhoma Irama masih belum memiliki integritas salah satu alasannya karena ia masih belum membuktikannya secara kongkrit. Berdasarkan pernyataan yang sudah diungkapkan oleh kedua informan tadi, saya lebih sependapat dengan saudara Kastutik karena berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia integritas memiliki pengertian mutu, sifat, atau keadaan yg menunjukkan kesatuan yg utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yg memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Dari pengertian ini bisa disimpulkan bahwa seorang yang ahli di bidang musik belum tentu dia bisa dapat memimpin suatu negara. karena musik dan menjadi Presiden merupakan suatu hal yang berbeda.

Dari segi elektabilitas / populer, berdasarkan data angket diperoleh nilai 61% responden jadi kesimpulan dari angket menyatakan bahwa mahasiswa setuju bahwa H. Rhoma Irama sudah memiliki elektabilitas yang tinggi sebagai calon Presiden. hal ini didukung oleh pendapat para informan. Adapun alasannya salah satunya adalah karena H. Rhoma Irama merupakan artis ibukota yang sudah melalang buana di sebagian besar penjuru Indonesia maupun luar negeri.

Dan dari segi akseptabilitas / kepantasan, berdasarkan data angket diperoleh nilai 53% responden jadi kesimpulan dari angket menyatakan bahwa mahasiswa setuju H. Rhoma Irama sudah

memiliki akseptabilitas sebagai calon Presiden. Sedangkan dalam wawancara ditemukan sebagian besar informan menyatakan H. Rhoma Irama masih kurang layak memiliki predikat pantas karena Rhoma Irama memiliki banyak kontroversi seperti kasus pelecehan, nikah siri, dan isu SARA. Namun saudara Heru berpendapat bahwa Rhoma Irama pantas saja untuk maju dalam Pilpres 2014 karena urusan pantas atau tidak pantas hanya masyarakat yang bisa menilai. Sependapat dengan saudara Heru tadi jika dilihat dari pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang memiliki pengertian hal dapat diterima; keberterimaan. Maka artinya akseptabilitas berhubungan langsung dengan pandangan masyarakat yang secara umum pandangan masing-masing orang itu berbeda-beda tergantung dari mana sudut pandang orang tersebut memandang.

Untuk pertanyaan apakah seorang Calon Presiden boleh seorang non muslim, mengingat dalam sejarah kepresidenan di Indonesia semuanya di pegang oleh orang muslim? dilihat dari angket sendiri dalam pernyataan seorang calon Presiden harus dari orang yang beragama islam diperoleh 63% suara artinya responden setuju jika seorang calon Presiden dan Wakil Presiden harus dari orang islam. sedangkan dalam wawancara secara langsung ditemukan berbagai jawaban berbeda. diantaranya dari saudara Heru dia menyatakan bahwa memang dari zaman soekarno sampai Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) negara kita dipimpin oleh orang islam tapi tidak menutup kemungkinan bisa dari agama kristen, hindu dan lain-lain. tapi harus melalui izin yang namanya rakyat dulu. Rakyat Indonesia yang mayoritas penganut agama islam apa mungkin memilih pemimpin yang kristen, hindu atau budha. Sedangkan saudara Awang beranggapan bahwa Negara kita negara Pancasila, di sila pertama berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa jadi walaupun agamanya berbeda tapi mereka percaya Tuhan itu hanya ada satu jadi kesimpulannya siapa saja boleh jadi presiden asal dari enam agama yang ada dan di akui di Indonesia itu. Berbeda dengan saudara Mistar yang menyatakan tidak setuju seperti diungkapkan oleh saudara Mistar yang menyatakan karena di negara Indonesia sendiri mayoritas umat islam jadi calon Presiden yang dicalonkan harus islam. Dari semua pernyataan informan yang sudah disebutkan sependapat dengan saudara Heru dan saudara Awang dengan kesimpulan Negara Indonesia adalah Negara Pancasila dimana didalamnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa membedakan agama satu dengan

yang lain. Indonesia juga menganut sistem demokrasi dimana keputusan sepenuhnya ada ditangan rakyat.

Untuk pernyataan seandainya H. Rhoma Irama resmi maju menjadi Capres 2014, apakah banyaknya penonton yang membludak setiap ia mengadakan konser di alun-alun / lapangan dapat diindikasikan banyaknya pemilih yang akan memilih dia dalam Pilpres 2014 ? Berdasarkan angket diperoleh 50% responden. artinya responden dalam angket tidak setuju jika banyaknya penonton yang membludak setiap ia mengadakan konser di alun-alun / lapangan dapat diindikasikan banyaknya pemilih yang akan memilih dia dalam Pilpres 2014. Sedangkan dalam wawancara langsung ditemukan semua informan kurang setuju jika banyaknya penonton yang membludak setiap ia mengadakan konser di alun-alun / lapangan dapat diindikasikan banyaknya pemilih yang akan memilih dia dalam Pilpres 2014 seperti kutipan dari saudara wibowo berikut:

“....kita harus tahu dulu latar belakang kenapa mereka nonton konser Rhoma apakah hanya ingin memeriahkan malam mereka, apakah mereka fans berat Rhoma, atau sekedar pengen tau orangnya langsung apalagi Rhoma kan artis. jika yang nonton fans berat Rhoma, maka Rhoma mau ngelakuin hal apapun pasti didukung termasuk nyapres. tapi jika hanya ikut-ikutan nonton apalagi kebanyakan yang nonton cuma anak kecil ya gak ngaruhlah mas wong anak kecil ra melu (tidak ikut) nyoblos”

Jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia ada perbedaan mendasar antara Penggemar dan Pengikut. Penggemar sendiri memiliki pengertian orang yg menggemari (kesenian, permainan, dsb). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa penggemar merupakan orang yang menyukai sesuatu namun tidak menimbulkan keterikatan yang sangat kuat antara penggemar dan yang digemari, sehingga penggemar tidak memiliki keharusan untuk menyukai hal yang digemari. Sedangkan Pengikut sendiri memiliki pengertian menyertai orang bepergian (berjalan, bekerja, dsb); turut; serta; melakukan sesuatu sebagaimana dikerjakan orang lain: dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pengikut akan mengikuti kemanapun orang yang dijadikan panutan itu melangkah. Dalam kasus H Rhoma Irama ini seorang pengikut Rhoma akan mengikuti kemanapun Rhoma Irama inginkan, termasuk dalam hal dia maju sebagai calon Presiden. Kembali lagi soal pengertian penggemar , seorang penggemar belum tentu akan mengikuti orang yang akan diikuti karena kegemaran seseorang akan dapat berubah-ubah sewaktu-waktu.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket yang tersebar pada delapan puluh responden dan wawancara secara langsung terhadap beberapa mahasiswa PPKn di UNESA maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Dilihat dari segi elektabilitas, integritas dan akseptabilitas mahasiswa sudah positif / setuju bahwa H. Rhoma Irama sudah memiliki ketiga kriteria tersebut dengan ketentuan :1) Dari segi elektabilitas / terkenal, mahasiswa setuju jika H. Rhoma Irama sudah memiliki elektabilitas yang tinggi dengan nilai 61%. 2) Dari segi integritas / kemampuan, mahasiswa setuju jika H. Rhoma Irama sudah memiliki integritas dengan nilai 52%. 3) Dari segi akseptabilitas / kepantasan, mahasiswa setuju jika H. Rhoma Irama sudah memiliki akseptabilitas dengan nilai 53%.

Saran

Dengan adanya pemahaman mengenai syarat dan tata cara penentuan Capres dan Cawapres RI di Indonesia dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2008 diharapkan mahasiswa dapat ikut berpartisipasi dalam pemilihan Presiden 2014 mendatang serta dapat menilai sendiri mengenai wacana majunya H. Rhoma Irama sebagai calon Presiden 2014 berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku :

- Bulaeng, Andi, 2004, *Metode Penelitian Komunikasi kontemporer*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Eriyanto, 2002, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS.
- Kridalaksana, Harimurti, 1994, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton dkk, 1997, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Paul Jhonson, Doyle, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Suharsimi, Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian* Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sumarlam, dkk, 2004, *Analisis Wacana*, Bandung: Pakar Raya.
- Sutrisno Hadi, 2004, *Analisis Regresi*, Yogyakarta : Andi Offset
- Syamsuddin, A.R, 1995, *Studi Wacana: Teori- Analisis-Pengajaran*. Bandung : FPBS IKIP Bandung.

Tarigan, H.G, 1987, *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Rujukan Majalah

Majalah Tempo Selasa, 13 November 2012

Rujukan Internet

[www.detiknews.com
/read/2012/12/04/094030/2108505/10](http://www.detiknews.com/read/2012/12/04/094030/2108505/10)

[www.Polhukam.kompasiana.com/politik/2012/12/06/
2/513795/dewan-syuro-pkb-ikut-bertutur-
tentang-oma-irama-.html](http://www.Polhukam.kompasiana.com/politik/2012/12/06/2/513795/dewan-syuro-pkb-ikut-bertutur-tentang-oma-irama-.html)

[www. Tribunnews.com](http://www.Tribunnews.com) diakses tanggal 14 desember 2012

[www://article.wn.com/view/2012/11/18/Pro_dan_ko
ntra_pencapresan_Rhoma_Irama/#/fullarticle](http://www://article.wn.com/view/2012/11/18/Pro_dan_kontra_pencapresan_Rhoma_Irama/#/fullarticle)

